

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan maka diperoleh kesimpulan:

1. Hasil penelitian karakteristik responden yang dibahas pada penelitian ini yakni usia ibu, usia balita, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, besaran keluarga, pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita. Berdasarkan usia ibu yang paling banyak dalam penelitian ini adalah kategori dewasa awal 26-35 tahun (59,8%). Usia balita yang paling banyak yaitu balita usia 37-59 bulan (44,8%). Jenis kelamin paling banyak yaitu laki-laki (55,2%). Pendidikan terakhir ibu dan ayah paling banyak yaitu tamatan SMA/Sederajat 52 orang (59,8%) dan 57 orang (65,5%). Pekerjaan ibu dan ayah paling banyak yaitu petani sebanyak 43 orang (49,4%) dan 60 orang (69%). Pendapatan ibu paling banyak yaitu kategori pendapatan rendah sebanyak 58 orang (66,8%). Pendapatan ayah terbanyak yaitu kategori pendapatan rendah sebanyak 68 orang (78,2%). Besaran keluarga terbanyak yaitu kategori keluarga sedang (5-7 orang) sebanyak 47 orang (54%). Pengetahuan ibu terbanyak berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 65 orang (74,7%). Status gizi balita

terbanyak yaitu berada pada kategori berat badan kurang sebanyak 41 orang (47,2%).

2. Tingkat pengetahuan gizi ibu dalam penelitian ini sebagian besar dalam kategori pengetahuan kurang sebesar 74,7%
3. Sebagian besar balita memiliki status gizi dalam kategori berat badan kurang, yaitu sebanyak 41 orang (47,1%)
4. Adanya hubungan positif dan signifikan antara pendidikan Ibu dengan status gizi pada balita, p -value 0,000 dibawah taraf signifikan 0,005 dengan koefisien korelasi sebesar 0,521 artinya semakin tinggi pendidikan ibu tinggi, maka akan semakin baik juga status gizi balita.
5. Adanya hubungan positif dan signifikan antara pendidikan ayah dengan status gizi pada balita p -value 0,002 dibawah taraf signifikan 0,005 dengan koefisien korelasi sebesar 0,334 artinya semakin tinggi pendidikan ayah tinggi, maka akan semakin baik juga status gizi balita.
6. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi pada balita dengan p -value 0,756 diatas taraf signifikan 0,005 artinya tingkat pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap status gizi balita.
7. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan status gizi pada balita dengan p -value 0,431 diatas taraf signifikan 0,005 artinya tingkat pekerjaan ayah tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap status gizi balita.

8. Adanya hubungan positif dan signifikan antara pendapatan ibu dengan status gizi pada balita p -value 0,012 dibawah taraf signifikan 0,005 dengan koefisien korelasi sebesar 0,267 artinya jika pendapatan ibu yang tinggi maka status gizi pada balita akan semakin baik.
9. Adanya hubungan positif dan signifikan antara pendapatan ayah dengan status gizi pada balita p -value 0,001 dibawah taraf signifikan 0,005 dengan koefisien korelasi sebesar 0,361 artinya jika pendapatan ayah yang tinggi maka status gizi pada balita akan semakin baik.
10. Adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi pada balita p -value 0,000 dibawah taraf signifikan 0,005 dengan koefisien korelasi sebesar 0,453 artinya jika pengetahuan gizi ibu tinggi maka angka status gizi pada balita akan semakin baik.
11. Hasil Analisis uji regresi logistik menunjukkan variabel sosial ekonomi pada bagian pendapatan ibu dan pendapatan ayah terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan status gizi balita , pada pendapatan ibu nilai p -value 0,014, $p = > 0,05$ dengan nilai OR = 0,198, dan pada pendapatan ayah dengan nilai p -value 0,013, $p = > 0,05$ dengan nilai OR = 0,134. Variabel pengetahuan ibu memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan status gizi balita dengan p -value 0,012, $p = > 0,05$ dengan nilai OR = 0,063 artinya pentingnya pendapatan ibu dan ayah serta pengetahuan ibu berpengaruh dalam status gizi balita.

5.2 Implikasi

1. Pihak pemerintah setempat dapat memberikan edukasi gizi terkait konsumsi yang baik untuk dikonsumsi balita, maupun pola asuh, serta pentingnya status gizi balita dalam proses tumbuh kembang balita.
2. Pemerintah di wilayah kerja Puskesmas Muara disarankan untuk mengembangkan program intervensi gizi yang tidak hanya berfokus pada aspek edukasi kesehatan, tetapi juga mencakup upaya peningkatan pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi terbukti memiliki pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi balita yang menyebabkan status gizi balita kurang .
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara bahwa pengetahuan ibu dalam penelitian ini tergolong kurang, serta status gizi balita di Kecamatan Muara sebagian besar memiliki berat badan kurang, hal ini dapat menjadi hal terpenting bagi pemerintah untuk dapat melakukan penyuluhan atau memberikan informasi terkait pengetahuan ibu terkait status gizi. Sehingga lingkungan keluarga dapat lebih memperhatikan konsumsi pangan dan status gizi balita.

5.3 Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih luas untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memilih variabel lain seperti pola asuh, dan pola makan.

2. Diharapkan kepada keluarga agar lebih dapat memperhatikan konsumsi status gizi.
3. Diharapkan kepada puskesmas muara untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat maupu ibu balita terkait pentingnya gizi balita.

